

PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF KOSMOLOGI ISLAM (Kontekstualisasi Pemikiran Sachiko Murata)

FIFIN SOFIA

Abstract: In essence, education is a basic human need, because humans are born endowed with various potentials that must be developed as provisions for living life as servants and representatives of Allah on earth. But in fact today, instead of being God's representative, humans create various chaos, both in their relationships with fellow humans—violence, brawl, bullying—and their relationship with the universe—garbage, air pollution, damage to marine ecosystems, water pollution, forest fires and so on. And the bad news is, Indonesia is included in the 5 countries with the most population in the world, so the habits of the Indonesian greatly influence world conditions. It seems that the various bad conditions that occur are the result of human actions who do not have good morals, this shows that the ongoing education system has not been able to lead humans to have the awareness that everything in the universe is related to one another, especially connection with God—or better known as Cosmology, or if it is compared to one body, when one limb is injured then the whole body feels the impact. This study aims to: 1) Know how the Islamic Cosmology Perspective of Sachiko Murata; 2) Knowing the concept of Islamic Cosmological Perspective Child Education in the contextualization of Sachiko Murata's thoughts. The research method used is descriptive qualitative, which has the primary source from Sachiko Murata's book *The Tao of Islam*, while the data collection technique uses literature study, and the data collected is analyzed using processing, categorization and interpretation. The results of this study are (1) God is viewed in two perspectives (duality), *tanzih* (incommensurability) and *tasybih* (likeness). To know God, Murata uses the *tasybih* approach. Islamic cosmology aims to emphasize tauhid (the oneness of Allah), which is depicted in the form of a triangle, encompassing God, nature and man in every corner, so that there is unity and interrelation between all realities; (2) Child education in the perspective of Islamic cosmology according to Sachiko Murata, building divine awareness that God is not only about Himself who is far from the reach of creatures, but we can see God scattered throughout the horizon and soul.

Keywords: Child education, Islamic cosmology, *tawhid*, Sachiko Murata

Pendahuluan

Dalam pembukaan UUD 1945 diterangkan bahwa bangsa Indonesia memiliki cita-cita luhur untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Acetylena, 2018: xv). Upaya pemerintah perlu diapresiasi termasuk melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan wajib belajar setidaknya 9 tahun. Meski demikian, ada banyak hal yang harus dibenahi dari kondisi pendidikan hari ini, dimulai dari persoalan birokrasi hingga persoalan internal pendidikan itu sendiri, yaitu mengenai konsep pendidikan dan penerapannya yang tidak tepat dan akurat bagi kondisi bangsa. Akibatnya, pendidikan menjadi tidak mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kecerdasan intelektual maupun kepribadian yang baik (Makin, 2017: 5).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional mengekspose hasil pengawasan kasus selama tahun 2018, setidaknya terdapat 9 bidang yang merilis hasil pengawasannya, salah satunya adalah bidang pendidikan. Tercatat kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, seperti tawuran, kekerasan dan bullying.¹ Perlu diingat bahwa ini adalah fenomena gunung es, kasus yang muncul di permukaan merupakan bagian kecil dari bongkahan gunung es di bawah permukaan.

Di sisi lain, Indonesia merupakan paru-paru bagi dunia,² namun Survei Litbang Koran Sindo mencatat setidaknya terdapat 10 problem besar lingkungan di Indonesia:³ Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada tahun 2016. Sementara itu, Korlantas Polri menyebutkan jumlah kendaraan yang terdaftar per 3 Januari 2017 mencapai 102.328.629 kendaraan, kondisi ini menyebabkan terjadinya pencemaran udara. Belum lagi rusaknya ekosistem laut, pencemaran air, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Dan kabar buruknya, Indonesia termasuk ke dalam 5 Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, sehingga perilaku dan kebiasaan bangsa Indonesia sangat berpengaruh terhadap kondisi dunia.

Berbagai kondisi buruk di atas merupakan akibat dari tindakan manusia yang tidak memiliki akhlak yang baik. Terjadinya kerusakan akhlak tersebut dikarenakan manusia tidak memiliki kesadaran Tauhid, yaitu kesadaran bahwa relasional polaritas mengekspresikan kesatuan (Murata, 1996: 42), dengan kata lain segala sesuatu yang berada di alam semesta saling berkaitan satu sama lain, terutama ketersambungannya dengan Sang Khaliq—atau lebih dikenal dengan Kosmologi, sementara dalam kajian Islam

¹ <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> (diakses pada tanggal 6 April 2020)

² https://www.kompasiana.com/aditya_pratama/54f70cb4a333111c2f8b45c8/paru-paru-dunia-adalah-indonesia (diakses pada tanggal 6 April 2020)

³ <https://nasional.sindonews.com/berita/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia> (diakses pada tanggal 6 April 2020)

disebut dengan Kosmologi Islam. Jika alam semesta diibaratkan satu tubuh, ketika salah satu anggota badan terluka maka seluruh tubuh merasakan efeknya.

Dewasa ini, pendidikan yang dilakukan sejak manusia lahir belum berdampak baik pada akhlak manusia, maka sangat penting untuk menanamkan pendidikan yang berorientasi pada Kosmologi Islam sejak dini, karena pengenalan dan pembiasaan ini akan berimplikasi bagi masa depan anak. Mengenai dirinya sebagai manusia, bagaimana berelasi dengan sesama manusia, bagaimana kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana posisinya di hadapan Tuhan, sehingga menjadi pagar baginya agar berjalan sesuai dengan tujuan penciptaan.

Dalam mewujudkan hal tersebut, penulis mencoba meneliti konsep Pendidikan Anak menggunakan pisau analisis Kosmologi Islam, sebagai upaya untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu sebagai Khalifah (QS. 2: 30) sekaligus Hamba (QS. 51: 56). Karena tujuan pendidikan tidak hanya sekedar memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, namun pendidikan juga bertujuan untuk menjaga stabilitas alam semesta melalui relasinya dengan sesama manusia, alam dan Tuhan.

Kajian Teori

Konsep Pendidikan Anak

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik, dengan kata kerja mendidik yang berarti memelihara atau memberi pelatihan mengenai akhlak dan pemikiran, dalam hal ini pendidikan merupakan proses menuju kedewasaan.⁴ Menegaskan keselarasan antara teori dan praktik yang dijalankan untuk menjadi suatu kebiasaan. Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berangkat dari filosofi keberadaan manusia sebagai bagian dari alam yang harus beriringan dengan kodrat alam, ketulusan mengabdikan kepada Tuhan demi mencapai kesempurnaan diri (Acetylena, 2018, 108), pendidikan juga tidak boleh berdasarkan paksaan, namun harus dilandasi kekayaan batiniah, dengan jiwa yang tentram dan mencintai tanah air (Nurkholida, 2018: 394), bukan dicetak dan dibentuk sama antara seluruh manusia.

Pendidikan dalam konteks Islam umumnya mengacu pada istilah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*, term yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini biasanya menggunakan istilah *al-Tarbiyah* (Siregar, 2016: 17). Spesifiknya menurut Achmadi, pendidikan Islam sebagai segala upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005: 29).

⁴<https://kbbi.web.id/didik> (diakses pada tanggal 3 April 2020)

Penulis mengambil pendapat Ki Hadjar Dewantara yang dipadukan dengan pendidikan dalam Islam, yaitu pendidikan adalah proses manusia untuk menggali, menumbuh-kembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, beradaptasi dan berinteraksi dengan alam dan sesama manusia, serta memelihara fitrah manusia berlandaskan nilai-nilai ke-islam-an dalam perjalanannya menuju kesempurnaan diri dan ketulusan mengabdikan kepada Allah SWT.

Konsep Anak

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT, sebagai generasi muda, penerus agama, bangsa dan Negara (Siregar, 2016: 16-17). Dinamakan titipan, artinya anak harus dirawat dan dijaga sesuai dengan keinginan yang menitipkan. Anak bukanlah orang dewasa, maka dalam memperlakukan anak tidak boleh disamakan dengan memperlakukan orang dewasa. Anak memiliki pakaian, permainan, buku bahkan dokter khusus anak, begitu pula dengan pendidikan (Samsudin, 2015: 35). Maka untuk mendidik anak, pendidik harus bisa memasuki dunia anak.

Menurut Kohnstamm, perkembangan manusia khususnya anak dibagi dalam beberapa tahap; (1) 0-3 tahun merupakan masa vital atau menyusui, (2) 3-6 tahun merupakan masa ingin mencoba dan senang bermain, (3) 6-12 tahun merupakan masa memulai sekolah (intelektual) (Rohmah: 2017: 89). Pada masa ini anak menyerap segala hal yang ia lihat, dengar dan rasakan, sehingga sangat penting bagi anak untuk ditemani dalam proses perkembangan agar tidak terjadi penyimpangan. Pada dasarnya periode anak adalah perkembangan yang sangat vital dan signifikan.

Konsep Pendidikan Anak

Anak yang tumbuh-kembang secara bertahap dimulai dari kandungan hingga meninggal dunia, dibutuhkan pendidikan yang secara bertahap juga, karena hanya dengan pendidikan, kecerdasan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan tercapai (Purnomo, 1: t.t). Pendidikan anak yang dimaksud adalah didasari oleh pengetahuan pendidik yang mengerti tahapan perkembangan anak agar sesuai dengan aspek psikis dan fisiknya (Samsudin, 2015: 34), mampu menemani tumbuh-kembang potensi anak sesuai dengan fitrahnya, untuk mengantarkan anak memiliki kesempurnaan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Konsep Kosmologi Islam

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Kosmos* yang berarti keteraturan, keserasian, keharmonisan, ketersusunan, atau antonim dari *chaos* yaitu kekacauan (Zubair, 1997: 58), sementara *logos* berarti ilmu. Jadi Kosmologi merupakan ilmu yang mempelajari alam semesta (Chandra: 82) sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur (Lorens: 2005: 498).

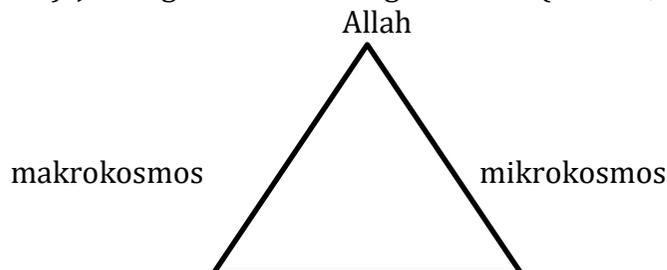
Dalam sejarah filsafat Barat, orang yang pertama kali menggunakan term kosmos adalah Phytagoras (580-500 SM), sementara term kosmologi pertama kali digunakan oleh Christian von Wolff dalam bukunya "*Discursus*

Praeliminaris de Philosophia in Genere" tahun 1728, sehingga menjadi salah satu cabang ilmu filsafat (Tjahyadi, 15: t.t).

Dalam keilmuan Islam dikenal juga term kosmologi, yang sering disebut Kosmologi Islam. Menurut kosmologi Islam, alam semesta tidak hanya sebuah sistem yang rasional dan teratur (Taufiq, 2018: 316), namun alam semesta diciptakan dan dipelihara berdasarkan sifat-sifat Ilahi yang saling betentangan, yang sejatinya menampakkan aktivitas prinsip tunggal (Murata, 1996: 34) dan martabat al-wujud (*graduation of being*), secara metafisik menegaskan bahwa pada dasarnya realitas hanya satu (Siraj, 2014: 110).

Jika ditinjau dari bahasa Arab, alam berasal dari kata *al-'alam* sementara tanda berasal dari kata *'alamah*, akar katanya sama dengan *'ilm*, yaitu ilmu pengetahuan. Alam semesta sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan (Fathonaddin: 56), sebagaimana diterangkan dalam hadis, penciptaan alam semesta dilatarbelakangi sifat narsisme Tuhan "*agar dikenali*", diantara seluruh makhluk Tuhan yang diciptakan, manusia adalah entitas terbaik dan sempurna yang memiliki kapasitas untuk mengetahui kebesaran dan kemuliaan Tuhan (Chittick, 2010: 100).

Untuk membuktikan realitas Tuhan itu Ada, maka Murata menyebutnya dengan tiga realitas dasar: Allah, kosmos (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos). Jika digambarkan sebagai berikut (Murata, 1996: 47):



Ketiga realitas tersebut memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Vertikal menggambarkan jenis hubungan esensi Ilahi dan sifat-sifat Ilahi, sementara horizontal menggambarkan nama-nama Ilahi komplementer, yaitu bertentangan namun sejatinya saling melengkapi. Seperti Maha Memuliakan sekaligus Maha Menghinakan, Maha Menghidupkan sekaligus Maha Mematikan, dsb.

Kosmologi Islam bertujuan untuk menegaskan tauhid (keesaan Allah) (Murata, 1996: 10). Di sisi lain Sachiko Murata menggunakan pendekatan dualitas Taoisme sebagaimana latar belakang kulturalnya dari Asia Timur, yaitu ditemukannya persamaan dengan konsep Islam. Keselarasan *yin* dan *yang* dikaitkan dengan nama-nama keindahan (Jamal) dan keagungan (Jalal) Tuhan dalam Islam (Murata, 1996: 10). Sehingga seluruh komponen yang ada di alam semesta diciptakan dengan berpasang-pasangan, sesuai dengan QS. Az-Zariyat ayat 49: (Murata, 1996: 11) "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-

pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” Konsep dasar inilah yang diaplikasikan Murata dalam memahami alam semesta. Konsekuensinya, bahwa tidak ada yang diciptakan dengan sempurna dan bisa berdiri sendiri. Langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, laki-laki dan perempuan. Tidak untuk dibandingkan mana yang lebih unggul atau tinggi kedudukannya, namun untuk menggapai kesempurnaan dengan cara saling melengkapi, hidup berdampingan, berbagi peran dan komplementer.

Metode

Penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 1990: 9). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Muhajir, 1983: 43).

Sumber data dalam penelitian ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak kedua. Sumber data sekunder antara lain buku tentang pendidikan karya Baharuddin dan Moh. Makin, atau dapat diperoleh melalui jurnal, skripsi, internet dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan.⁵ Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumen (studi pustaka) atau pendalaman terhadap literatur yang ada kaitannya dengan penelitian pendidikan anak perspektif kosmologi Islam.

Analisis data yang digunakan adalah pemrosesan, kategorisasi dan penafsiran (Moleong, 2002: 190-193), yaitu menganalisis buku yang dijadikan sumber utama atau data sekunder dalam penelitian ini dengan tinjauan kepustakaan. Analisis tersebut dengan cara membaca dan memahami data yang sudah diperoleh, dan dituangkan dalam pendidikan anak perspektif kosmologi Islam, dalam hal ini pemikiran Sachiko Murata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kosmologi Islam Perspektif Sachiko Murata

Tradisi intelektual dalam Islam yang kita kenal kebanyakan terkungkung dalam *fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi), sehingga para *fuqaha* (ahli hukum Islam) yang berbicara tentang syariat cenderung memberitahu “apa” yang harus dilakukan, “apa” yang tidak boleh dilakukan. Namun berbeda dengan tradisi intelektual Islam yang Murata suguhkan adalah

⁵<https://kbbi.web.id/kumpul> (diakses pada tanggal 19 Agustus 2020)

mempertanyakan "sebab" dari segala sesuatu. Dalam mengkaji kosmologi Islam, ada beberapa hal yang tidak mampu terjawab oleh *fiqh* karena mereka terbelenggu pada perintah dan larangan saja, sehingga Murata terus menggali dan membahas secara terperinci untuk menemukan jawaban-jawaban melalui sudut pandang tradisi kearifan (*hikmah*) yang tertarik pada struktur realitas, yaitu Allah SWT, makrokosmos dan mikrokosmos (Murata, 1996: 24) yang satu sama lain memiliki hubungan timbal balik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana segala sesuatu saling berkaitan dalam konteks Zat Maha Benar, dengan kata lain untuk menegaskan kesatuan (*tauhid*) yang tidak mengesampingkan polaritas, justru polaritas ini mengekspresikan kesatuan (Murata, 1996: 42). Melalui polaritas, kesatuan mampu memanifestasikan dirinya, yaitu Allah SWT menampakkan diri-Nya melalui makrokosmos dan mikrokosmos, dan bagaimana keterkaitannya antara tiga realitas tersebut.

Dualitas Ilahi

Dalam konteks pemikiran Islam, kata "Tuhan" bisa dipahami dari dua sisi. Menurut mayoritas para pemikir Muslim, kita bisa memandang Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, yaitu "Esensi" (*dzat*) Tuhan yang sama sekali tidak bisa diketahui (Murata, 1996: 79), di mana kita mengesampingkan kosmos, yakni segala sesuatu selain Tuhan—ciptaan (Murata, 1996: 36). Dia tidak bisa kita pahami, dan ini mengantarkan kita pada perspektif ketakterbandingan Tuhan—dalam bahasa teologis disebut dengan *tanzih*, yang bermakna "menyatakan Allah SWT sebagai tak bisa dibandingkan" dengan segala sesuatu yang ada (Murata, 1996: 29). Dalam hal ini Allah SWT adalah realitas impersonal yang jauh dari jangkauan manusia. Dia adalah Tuhan dalam se bentuk tertentu teologi negatif (Murata, 1996: 30).

Sementara menurut tradisi filosofis dan spiritual yang diwakili oleh para filosof serta sufi, menganggap bahwa ketika kita terus-menerus memandang Tuhan yang tak terbanding dan tak bisa dipahami, maka Dia tidak bisa dicintai karena terlampau jauh.⁶ Akan tetapi, Tuhannya Al-Qur'an, para Nabi dan pewarisnya adalah Tuhan yang benar-benar bisa dicintai, karena kecintaan Allah SWT pada makhluk-Nya menghadirkan kecintaan makhluk kepada Allah SWT (Murata, 1996: 30), sebagaimana dalam potongan ayat Al-Qur'an berikut:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ - ٥٤

Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. (Q.S Al-Ma'idah, 5:54) (Kementerian Agama RI, 2013: 117).

⁶"Demi Allah SWT, kalaulah bukan karena Syariat yang dibawa oleh wahyu Ilahi, maka tak ada seorang pun bisa mengenal Allah SWT! Jika kita masih saja tetap berpegang pada bukti-bukti rasional yang kita miliki—yang menurut pandangan para pemikir rasional, menegaskan tentang pengetahuan tentang Esensi Allah SWT, dengan menunjukkan bahwa 'dia tidak seperti ini dan itu'—maka tak bakal ada satu makhluk pun yang bisa mencintai Allah SWT." (*Al-Futuh al-Makkiyyah*, II, 326. 12; dikutip dalam Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* [selanjutnya disingkat SPK], 180. 7; dikutip dalam Murata, *The Tao of Islam*, 44).

Tuhan Maha Pengasih ini bisa dipahami dan dicintai, dengan kata lain, Tuhan harus bisa “diserupakan”—dalam istilah teologis disebut dengan tasybih—sejauh tertentu dengan makhluk-Nya (Murata, 1996: 30). Setidaknya kita bisa mengenal Tuhan dengan memperhatikan sifat-sifat yang ada dalam diri kita mau pun alam semesta. Teologi ini juga disebut dengan kutub positif.

Kedua perspektif teologis ini membentuk dua kutub yang berbeda dalam pemikiran Islam, para pemikir Muslim paling canggih berpandangan bahwa ada keseimbangan yang hadir antara kutub teologi negatif dan positif, bahkan kedua teologi ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang Realitas Ilahi (Murata, 1996: 30). Dalam usaha Murata untuk menjelaskan agar mudah dipahami—terutama untuk mengenalkan kepada para pemikir Barat, ia menganalogikan dengan pemikiran atau kosmologi Cina, menggambarkan alam semesta dalam batasan-batasan kerangka *yin* dan *yang*, yang kita pahami sebagai prinsip-prinsip yang bersifat “aktif” dan “reseptif”, atau laki-laki dan perempuan (Murata, 1996: 28), yang ketika keduanya dikombinasikan akan melahirkan berbagai hal—segala sesuatu yang ada di alam semesta. Simbol ini dikenal dengan sebutan *Tao*.

Ketakterbandingan dan keserupaan ini dikaitkan dan digolongkan dengan nama-nama atau sifat-sifat Allah SWT. Seperti Maha Merajai, Maha Mengatur, Maha Perkasa, Maha Gagah, dan lain-lain yang dikaitkan dengan ketakterbandingan Allah SWT, yang semuanya digolongkan sebagai nama-nama keagungan (*jalal*), atau dalam kosmologi Cina, Murata mengatakan sebagai “nama-nama *yang*”, karena menekankan maskulinitas atau bersifat aktif (Murata, 1996: 31). Kebalikan dari itu, sebagian nama-nama atau sifat-sifat Allah SWT digolongkan pada keserupaan, seperti Maha Pengasih, Maha Pengayang, Maha Pengampun, Maha Pemberi Rahmat, dan lainnya yang semuanya digolongkan menjadi nama-nama keindahan (*jamal*), atau dalam kosmologi Cina disebut dengan “nama-nama *yin*”, karena menekankan pada feminitas atau bersifat reseptif (Murata, 1996: 31).

Sebagaimana diterangkan dalam hadis qudsi, bahwa latarbelakang diciptakannya alam semesta karena sifat narsisme Tuhan “agar dikenali”. Nabi Dawud pernah bertanya kepada Allah SWT (Murata, 1996: 94): “Mengapa Engkau menciptakan makhluk?” Allah SWT lantas menjawab “Aku adalah khazanah tersembunyi dan Aku ingin [secara harfiah: “suka”] diketahui. Seluruh makhluk-Nya menjadi lokus bagi Allah SWT untuk memancarkan nama-nama-Nya agar bisa dilihat dan diketahui, jika tidak ada lokus untuk Allah SWT memancarkan nama-nama-Nya, maka itu akan terus menjadi Khazanah tersembunyi dan tidak diketahui.

Perkawinan Ilahi

Jika Allah SWT merupakan sumber Penciptaan, maka makrokosmos dan mikrokosmos merupakan realitas derivatif (turunan), segala sesuatu yang ada di kosmos merupakan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, bahkan banyak pengarang menyinggung makrokosmos dan mikrokosmos

melalui ungkapan “cakrawala dan jiwa” (*al-afaq wa al-anfus*) (Murata, 1996: 47-48), sebagaimana ditegaskan dalam potongan ayat Al-Qur'an berikut:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ - ٥٣

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. (Q.S Fussilat, 41:53) (Kementerian Agama RI, 2013: 482).

“Tanda” merupakan fenomena yang memberitahu perihal Allah SWT, sehingga kita bisa mengenal Allah SWT melalui tanda-tanda yang Dia tebarkan diseluruh cakrawala dan jiwa. Tanda bukanlah Allah SWT, namun menunjukkan keber-Ada-an Allah SWT.

Berbicara tentang perkawinan, Ibn Al-'Arabi mengatakan bahwa perkawinan tidak hanya sebagai suatu fenomena manusiawi atau secara umum yang kita ketahui, namun sebagai kekuatan produktivitas universal yang terdapat di dalam setiap tingkat eksistensi (Murata, 1996: 202), tidak hanya berlaku bagi manusia saja, namun seluruh komponen yang ada di alam semesta dan berbagai tingkatannya mengalami perkawinan. Ibn Al-'Arabi menegaskan sebagai berikut (Murata, 1996: 197):

“Tuhan menempatkan di antara langit dan bumi suatu perangkat supraformal dan suatu perhatian terhadap hasil-hasil ciptaan—benda-benda mati, tanam-tanaman, dan hewan-hewan—yang ingin dilahirkan-Nya di dalam bumi. Dia menjadikan bumi layaknya istri dan langit layaknya suami. Langit memberikan kepada bumi sebagian dari perintah yang diwahyukan Tuhan, sebagaimana pria memberikan air ke dalam diri wanita melalui sanggama. Ketika pemberian itu berlangsung, bumi mengeluarkan seluruh strata benda yang dilahirkan yang telah disembunyikan Tuhan di dalamnya.”

Setiap tingkat perkawinan dapat mencapai kesempurnaan ketika seluruh sifat perwujudan dan nama-nama Ilahi bekerja sama penuh dalam keseimbangan dan keharmonisan.

Anak-anak dari Segala Unsur

Kita bisa melihat seluruh eksistensi makrokosmos terdapat dalam eksistensi mikrokosmos, karena dalam diri manusia terdapat seluruh komponen yang ada di alam semesta, inilah mengapa manusia disebut anak dari segala unsur. Murata menjelaskan secara lebih rinci bagaimana sifat-sifat Ilahi termanifestasi di seluruh alam sebagai berikut (Murata, 1996: 63-64):

- 1) Dalam mineral terdapat kualitas Ilahi, namun di sini Murata menggunakan pendekatan metafora, bahwa benda-benda mati menunjukkan pengaruh kreativitas dan kekuasaan Allah SWT. Sementara bagi mineral-mineral berharga seperti intan atau permata berada di puncak berbagai kemungkinan mineral, karena memancarkan kualitas cahaya dan keindahan Ilahi. Inilah perumpamaan yang tepat bagi eksistensi yang mati.

- 2) Selanjutnya adalah tumbuh-tumbuhan yang memiliki kualitas Ilahi, yaitu kehidupan dan kekuatan. Mereka juga memiliki pengetahuan, bagaimana menemukan makanan dan cahaya. Memiliki kemurahan, dengan menghasilkan udara segar, wewangian bunga atau buah-buahan.
- 3) Hewan-hewan memiliki kualitas Ilahi yang lebih besar, bahkan Murata menyebutnya dengan “empat pilar ketuhanan”, yaitu kehidupan, pengetahuan, keinginan dan kekuasaan.
- 4) Semua kualitas Ilahi termanifestasi pada diri manusia secara sempurna dan memiliki kadar intensitas yang tinggi dan penuh. Setidaknya sifat-sifat Ilahi selalu ada pada diri manusia, walau sekadar masih berupa potensi. Jika manusia ingin mengaktualisasikan potensi kesempurnaan Ilahi, maka mereka harus meniru suri tauladan para Nabi, Rasul dan kekasih Allah SWT.

Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk lainnya (Murata, 1996: 71): pertama, bahwa manusia merupakan makhluk totalitas, memanifestasikan seluruh sifat makrokosmos dan diciptakan dalam citra Allah SWT, sementara makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas, memanifestasikan sebagian sifat dan hanya sebagian bentuk dari kualitas-kualitas Allah SWT. Kedua, manusia tidak memiliki hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan, sehingga tidak bisa didefinisikan dan menjadi misteri, sementara makhluk-makhluk lainnya sudah jelas jalurnya dan tidak pernah menyimpang dari jalur tersebut.

Dari pembahasan di atas kita bisa melihat bahwa ada keterkaitan antara manusia dan alam, sedangkan keduanya ini adalah manifestasi dari Tuhan, oleh karena itu di dalam pembahasan pemikiran Islam tidak akan terlepas dari kaitan antara Tuhan dengan alam, alam dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan, sehingga menjadi suatu konsep utuh yang tidak terpisahkan. Inilah gagasan yang disuguhkan oleh Sachiko Murata mengenai konsep kosmologi Islam. Dan dalam pembahasan selanjutnya, konsep ini akan kita coba refleksikan ke dalam konsep pendidikan anak menurut pandangan kosmologi Islam.

Pendidikan Anak Perspektif Kosmologi Islam

Sachiko Murata bukanlah seorang tokoh pendidikan, namun ide-ide progresif dan wawasan keislamannya tidak diragukan lagi, ia merupakan salah satu tokoh yang telah memberikan sumbangan besar terhadap pemikiran Islam. Berangkat dari hal tersebut, tidak ada salahnya jika penulis mengambil dan menganalisa pemikiran Murata untuk dijadikan renungan bagi dunia pendidikan kita.

Lembaga pendidikan merupakan bagian kecil dari masyarakat yang memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat. Oleh karena itu proses transformasi nilai-nilai keislaman seharusnya dimulai dari bangku pendidikan, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi atau

lembaga pendidikan lainnya—lembaga pendidikan yang dimaksud oleh penulis adalah lembaga pendidikan formal.

Tantangan yang terus datang bertubi-tubi terhadap pendidikan secara umum dan lebih khusus terhadap pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan zaman dengan permasalahannya yang semakin kompleks dan kemajuan iptek di sisi lain. Penulis berpendapat inti pendidikan yang bisa diambil dari pemikiran Sachiko Murata setidaknya ada dua, yang pertama adalah tauhid (wawasan integralistik), yang kedua mengenai manusia. Sehingga disusunlah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan umat berdasarkan analisis pendidikan anak perspektif kosmologi Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam secara filosofis memiliki tujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT—menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT (Faisol, 2013: 26-27), selaras dengan ayat Al-Qur'an berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-Zariyat, 51:56) (Kementerian Agama RI, 2013: 523)

Manusia merupakan *ibadullah*, yang dimaknai secara umum dengan ibadah, namun secara khusus bermakna sebagai ketundukan hamba kepada Allah SWT—setidaknya terakumulasi pada rukun iman dan rukun Islam (Yusuf, 2016: 125). Menurut Yusuf, hamba di sini berasal dari kosa kata arab '*abid* yang berarti penyembah, pengabdikan, ahli ibadah yang berkomitmen pada dua hal pokok (Yusuf, 2016: 134-135): *pertama*, keikhlasan hamba mengabdikan hanya kepada Allah SWT; *kedua*, kesiapan hamba untuk menundukan sifat-sifat negatif pada diri, seperti berlebih-lebihan, serakah, zalim dan sebagainya.

Selain menjadi hamba, menurut Murata manusia dikategorikan sempurna jika meraih kedudukan Khalifah (Murata, 1996: 72), sebagaimana yang ia kutip dari potongan ayat Al-Qur'an berikut:

أَئِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً - ٣٠

"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (Q.S Al-Baqarah, 2:30) (Kementerian Agama RI, 2013: 6)

Quraish Shihab berpendapat bahwa khalifah dalam ayat tersebut berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya (Shihab, 2007: 142), dalam hal ini menggantikan atau mewakili Allah SWT di muka bumi. Untuk menjadi wakil Allah SWT, manusia harus memelihara fitrahnya dengan cara menempuh pendidikan. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju aktif (dewasa), baik secara intelektual, emosional maupun spiritual untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba yang terus berinteraksi dengan Allah SWT, sekaligus makhluk yang mewakili Allah

SWT di muka bumi. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

Dengan demikian, spesifikasi tujuan pendidikan menurut kosmologi Islam yaitu: membangun kesadaran Ilahiah bahwa Tuhan tidak hanya tentang diri-Nya sendiri yang jauh dari jangkauan makhluk, namun Tuhan bisa kita saksikan bertebaran diseluruh cakrawala dan jiwa. Dengan menggunakan pendekatan kearifan (*hikmah*) yang memandang keserupaan dengan Tuhan, maka terjalinlah dialog kemesraan antara makhluk yang ingin mengenal Penciptanya, sehingga manusia mampu menjadi hamba yang tunduk kepada Allah SWT, sekaligus menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah yang memiliki kesadaran Ilahi dalam memelihara alam semesta.

Metode Pembelajaran

Setiap metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga kecakapan pendidik sangat diperlukan untuk mampu membaca situasi agar mampu menentukan metode pembelajaran yang sekiranya cocok untuk diterapkan. Terlepas dari metode pembelajaran apa yang digunakan, metode pembelajaran dalam pendidikan anak perspektif kosmologi Islam mengutamakan adanya kesatuan, keterhubungan, keseimbangan, tidak saling mengunggulkan, menyajikan berbagai pandangan pemikiran. Sehingga pembelajaran yang diterapkan tidak mengesampingkan nilai-nilai untuk saling menghargai dan menghormati atas beragam pendapat, memiliki pemikiran yang terbuka, kerendahan hati yang lapang, terlebih pendekatan yang digunakan adalah tradisi kearifan (*hikmah*) yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis.

Konsep Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Meski demikian, dewasa ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah. Secara teoritis sekolah dan rumah tangga seharusnya tetap menjalin kerjasama, dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan.

Hal ini adalah nilai-nilai yang dibawa oleh Murata terkait kosmologi Islam maupun tauhid, jika tauhid pada umumnya hanya tentang “percaya kepada Allah SWT” saja, namun tauhid yang Murata tawarkan meliputi keterhubungan, kesinambungan dan relasi dengan seluruh alam semesta. Begitupun mengenai kerjasama antara orang tua maupun guru, karena terbentuknya anak didik tidak hanya dipengaruhi oleh guru, namun orang tua juga berperan besar.

Konsep Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk dikembangkan, jika fitrah ini ditangani dengan baik dan benar, maka ia akan

menjadi seseorang yang bertauhid kepada Allah SWT (Al Rasyidin, 2012: 148), sesuai dengan tujuan penciptaan. Bukan rahasia jika sebagian besar dari sistem budaya pendidikan kita, terlanjur menempatkan anak didik sebagai "objek" dari satu proses belajar mengajar. Para murid diproses berdasarkan target-target yang harus dicapai sesuai dengan perhitungan-perhitungan periodik (kuartalan/semesteran), target-target tersebut membuat sistem pendidikan menjadi tidak kreatif.

Oleh karena ia diproses berdasarkan target-target kurikulum, tidak jarang pendidikan berjalan secara ketat, kaku, bahkan irrasional. Dalam pendidikan Islam, hak anak untuk mendapat pendidikan yang membebaskan dan terarah adalah suatu hal yang mutlak harus diterapkan, dengan generasi yang berpotensi dan akhlakul karimah maka pendidikan Islam akan segera terangkat derajatnya.

Konsep Materi

Pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara berangkat dari filosofi keberadaan manusia sebagai bagian dari alam yang harus beriringan dengan kodrat alam, ketulusan mengabdikan kepada Tuhan demi mencapai kesempurnaan diri (Acetylena, 2018, 108). Gagasan Bapak Pendidikan kita terhimpun dalam *Panca Darma* yang meliputi kemanusiaan, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kodrat alam, yang kesemuanya itu berlandaskan *manunggaling kawula Gusti* yaitu tentang menyatu dengan Tuhan (Acetylena, 2018: 109). Konsep yang dibawa oleh Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan kosmologi Islam perspektif Sachiko Murata, yang menawarkan tauhid—kesatuan. Di sisi lain, terdapat tiga komponen yang harus dimajukan pendidikan, yaitu pikiran (kognitif), budi pekerti (afektif) dan jasmani (psikomotorik). Tiga komponen tersebut harus berjalan beriringan, tidak boleh mengesampingkan satu sama lain.

Jika kita menyusun materi ajar berdasarkan konsep tersebut di atas, maka setidaknya terdapat tiga materi yang ditawarkan, yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang diri, dikarenakan untuk menjalani kehidupan "mau melakukan apa" dan "harus bagaimana" dibutuhkan pengetahuan mengenai diri sendiri; *kedua*, pengetahuan tentang alam, dikarenakan manusia hidup berdampingan dengan alam, namun tidak hanya itu manusia juga mendapati sandang, papan dan pangan yang berasal dari alam, bahkan mati pun akan berakhir dipeluk alam; *ketiga*, pengetahuan tentang Tuhan, dikarenakan manusia juga mempelajari tentang dirinya dan alam semesta, ia akan menemukan tanda-tanda-Nya pada jiwa dan seluruh cakrawala, untuk itu hal-hal yang tidak dapat terjawab oleh nalar, akan ditemukan dalam agama—yang diturunkan oleh Tuhan. Jika kita padatkan menjadi mata pelajaran, maka mata pelajarannya adalah Ilmu Sosial, Ilmu Alam, dan Ilmu Agama. Mata pelajaran tersebut sudah diterapkan di Indonesia, namun mengenai isi dari materi itu masih belum sesuai dengan konsep yang dibawa oleh Bapak Pendidikan maupun yang ditawarkan oleh Sachiko Murata.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bukan hanya menilai “hasil” belajar, namun menilai “seluruh rangkaian proses” pembelajaran (Asrul, 2015: 1-2). Evaluasi merupakan tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dicapai, agar dapat mengevaluasi dengan benar kita pun harus menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada di dalam disiplin *teknik evaluasi* (Tafsir, 2008: 73).

Terkait dengan hal tersebut, evaluasi harus menyentuh ranah yang menjadi tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan anak perspektif kosmologi Islam yang meliputi:

- 1) Secara kognitif peserta didik harus memahami materi ajar, dalam hal ini adalah Ilmu Sosial, Ilmu Alam, dan Ilmu Agama, yang kemudian memahami bagaimana keterkaitannya satu sama lain.
- 2) Dari segi afektif dilihat melalui bagaimana peserta didik mencintai dirinya sendiri, berinteraksi dengan teman-temannya, bersikap di hadapan orang tua dan gurunya, memperhatikan bagaimana kebersihan diri dan lingkungannya, memperlakukan alam sebagaimana saudaranya, menjalankan ritual-ritual ibadah setidaknya yang diwajibkan, dan berbagai variabel lainnya yang bisa kita nilai—nampak dari luar.
- 3) Dinilai melalui aspek psikomotor, menekankan pada kemampuan fisik, kerja otot atau keterampilan⁷ yang hadir pada peserta didik. Misalkan saja bercocok tanam, ini sudah mencakup pada semua materi ajar. Memang untuk usia anak belum begitu terlihat pengaruhnya, namun dikemudian hari ketika anak tumbuh dewasa akan berdampak besar. Melalui bercocok tanam seperti pesawahan, kita bisa menyuplai pangan untuk warga kampung, entah itu diberikan, barter atau transaksi melalui jual-beli. Dengan bercocok tanam seperti pepohonan akan membuat lingkungan lebih ramah, oksigen lebih segar, bencana alam bisa dicegah, pun bisa digunakan untuk membangun rumah. Bercocok tanam juga jika berlandaskan kesadaran Ilahiah, akan mengantarkan kita pada kesadaran bahwa mereka tumbuh karena karunia dan kasih-sayang-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak perspektif kosmologi Islam sebagai berikut: (1) Dalam pemikiran Islam, Tuhan dipandang dalam dua perspektif (dualitas), yaitu tanzih (ketakterbandingan) dan tasybih (keserupaan), karena tanzih tidak mungkin terjangkau oleh manusia, sehingga untuk mengenal Tuhan, Murata menggunakan pendekatan tasybih yang memandang Tuhan melalui keserupaan-Nya. Kosmologi Islam bertujuan untuk menegaskan tauhid (keesaan Allah), namun tauhid yang dimaksud bukanlah mengenalkan *Khaliq*

⁷<https://www.kompasiana.com/alovera/5528bf00f17e6144028b45bc/penilaian-ranah-psikomotorik> (diakses pada tanggal 16 September 2020)

yang terpisah dari makhluk, akan tetapi *Khaliq* yang berelasi dengan makhluk. Digambarkan dalam bentuk segitiga, yang meliputi Tuhan, alam dan manusia pada setiap sudutnya, sehingga ada kesatuan dan kesaling-terkaitan antara semua realitas. (2) Pendidikan anak perspektif kosmologi Islam menurut Sachiko Murata yang menggunakan pendekatan kearifan (*hikmah*), yaitu memandang keserupaan dengan Tuhan, maka terjalinlah dialog antara makhluk yang ingin mengenal Penciptanya, sehingga manusia mampu menjadi hamba yang tunduk kepada Allah, sekaligus menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah. Jika kita menyusun materi ajar berdasarkan konsep tersebut, maka setidaknya terdapat tiga materi yang ditawarkan, yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang diri; *kedua*, pengetahuan tentang alam; *ketiga*, pengetahuan tentang Tuhan, serta penekanan adanya relasi antara satu sama lain. Sehingga ketika konsep ini ditanamkan sejak usia anak, akan menunjang untuk menjadi hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Qur'an Madina Dilengkapi dengan Terjemah, dan Materi tentang Akhlak Mulia*, Kementerian Agama RI, Bandung: PT Madina Raihan Makmur.
- Asrul. Rusydi A., dan Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Baharuddin & Moh Makin. (2017). *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Chandra, Fabian H. (t.t). *Kosmologi Studi dan Asal Mula Alam Semesta*. 1-82.
- Chittick, William C. (2010). *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*. (Penerjemah Arif Mulyadi). Bandung: Penerbit Mizan.
- Faisol. (2013). *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Fathonaddin, Muhammad. (2019). *Perkawinan Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah (Studi Pemikiran Sachiko Murata)*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fak.Psikologi UGM.
- Lorens, Bagus. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir, Noeng. (1983). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi II*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
-

- Murata, Sachiko. (1996). *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. (Penerjemah Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah). Bandung: Penerbit Mizan.
- Nurkholida, Erna. (2018). *Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa*. Cendekia, 16(2), 393-407.
- Purnomo, Agus. (t.t). *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) dalam Islam: Sebuah Analisis Gender*, 1-18.
- Rohmah, Noer. (2017). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Samsudin, Mohamad. (2015). *Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 09(01), 33-58.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an (Vol. 1)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siraj, Fuad Mahbub. (2014). *Kosmologi Dalam Tinjauan Failasuf Islam*, Ilmu Ushuluddin, 2(2), 109-124.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bunayya, I(2), 16-32
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Muhammad. (2018). *Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam*, 2(2), 307-331.
- Tjahyadi, Sindung. (t.t). *Kajian Kritis Teriadap Praanggapan Metafisis, Epistemologis, Kosmologi Stephen Hawking*, 14-23.
- Yusuf, Baharuddin. (2016). *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Aqidah, II(2). 125-144.
- Zubair, Achmad Charris. (1997). *Kosmologi Islam Sebagai Landasan Etika Keilmuan Masa Depan*. Jurnal Edisi Khusus, 58-80.
- <https://kbbi.web.id/>
- <https://nasional.sindonews.com/berita/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia>
- <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>
- https://www.kompasiana.com/aditya_pratama/54f70cb4a333111c2f8b45c8/paru-paru-dunia-adalah-indonesia
- <https://www.kompasiana.com/aloevera/5528bf00f17e6144028b45bc/penilaian-ranah-psikomotorik>
-